



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 01 No. 01
September 2025

¹ Exelsis Sumendap,
² Inneke Tombeng,
³ Sandra Korua

¹²³Fakultas Teologi, Universitas
Kristem Indonesia Tomohon

Email:

¹nataliabrian22@gmail.com,

²innetombeng@gmail.com

³sandraa.korua@gmail.com

Diterima tanggal:

06 Mei 2025

Disetujui Tanggal:

18 September 2025

Pembentukan Strategi Pelayanan Berdasarkan Perspektif Kepemimpinan Sahabat bagi Pemuda Gereja Masa Kini

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of youth participation in worship at GMIM Kapoloan Paemanan Waleo Congregation, Kema Region. Using a descriptive qualitative method, the findings show that youth participation remains low. Contributing factors include the perception of liturgy as monotonous, negative social environmental influences, and the lack of relevant and sustained pastoral guidance. These findings highlight the need for more contextual and creative ministry approaches. The study recommends renewing the form of worship to suit better the context and interests of young people, as well as intensifying and directing pastoral mentoring efforts. to analyze the level of youth participation in worship, This research offers practical insights for church ministry strategies that focus on developing the potential of the younger generation.

Keywords: GMIM, Participation, Worship, Youth

ABSTRAK

Tingkat partisipasi pemuda dalam ibadah di Jemaat GMIM Kapoloan Paemanan Waleo Wilayah Kema. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, wawancara observasi dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pemuda tergolong rendah. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain persepsi bahwa liturgi bersifat monoton, pengaruh negatif dari lingkungan sosial, serta kurangnya pendampingan pastoral yang relevan dan berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pendekatan pelayanan yang lebih kontekstual dan kreatif. Rekomendasi penelitian ini menekankan perlunya pembaruan bentuk ibadah yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan dan minat pemuda, serta penguatan fungsi pendampingan pastoral secara intensif dan terarah. Upaya ini diharapkan mampu mendorong keterlibatan spiritual, meningkatkan kesadaran akan peran dalam gereja, serta menumbuhkan komitmen aktif pemuda dalam kehidupan bergereja. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi strategi pelayanan gerejawi yang berfokus pada pengembangan potensi generasi muda.

Kata kunci: GMIM, Ibadah, Pemuda, Partisipasi

PENDAHULUAN

Kehadiran pemuda dalam ibadah merupakan indikator esensial dari keberlangsungan iman dan kehidupan bergereja di masa kini dan masa depan. Gereja sebagai tubuh Kristus tidak hanya berfungsi sebagai tempat persekutuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan rohani yang mendorong keterlibatan aktif seluruh warga gereja, termasuk pemuda, dalam ibadah dan pelayanan. Pemuda dalam Tata Gereja GMIM 2021 adalah, “anggota GMIM: Berusia tujuh belas tahun sampai dengan tiga puluh tahun 364 hari dan belum menikah/berumah tangga”.¹ Penelitian ini juga membahas secara komprehensif mengenai strategi pelayanan dari Komisi pelayanan pemuda GMIM Kapoloan Paemanan Waleo untuk merangkul kembali para pemuda yang masih jarang beribadah. Peneliti mendapati bahwa jumlah pemuda yang ada di jemaat GMIM Kapoloan Paemanan Waleo dua ratus tiga puluh enam Pemuda dan yang aktif beribadah hanya Sembilan puluh enam pemuda sedangkan 180an sekian jarang datang beribadah karena faktor pekerjaan, perkuliahan dan juga ada yang ada di kampung tapi tidak datang beribadah karena mereka merasa malu.²

Pemuda Kristen adalah seorang Kristen yang hari-hari hidupnya harus mencerminkan apa yang Yesus Kristus teladankan. Dengan kata lain pemuda Kristen harus berani menempatkan dirinya di garda terdepan dalam mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keadilan, kebenaran, keutuhan ciptaan yang berdasarkan kasih; dengan kata lain, pemuda Kristen harus menjadi pelopor terwujudnya “*Shalom Allah*” di tengah tantangan zaman ini. Masa muda adalah masa yang indah, masa yang penuh dengan cita-cita dan pengharapan akan masa depan. Akan tetapi masa muda hanya dapat dilalui dalam satu masa dan satu waktu, tidak ada pengulangan untuk kehidupan muda. Berbicara mengenai kemudaan dalam masa muda, berarti kita berbicara mengenai seluk beluk kehidupan kaum muda yang penuh hasrat, impian, dan rintangan.³

Namun, dalam realitas kehidupan jemaat GMIM Kapoloan Paemanan Waleo wilayah Kema, ditemukan bahwa partisipasi pemuda dalam ibadah mengalami penurunan yang signifikan. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemuda dan kehidupan liturgis gereja. Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian mendalam yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif dan solutif, agar gereja dapat merumuskan pendekatan pelayanan yang lebih kontekstual dan relevan terhadap dinamika spiritual pemuda masa kini. Persoalan semacam ini bukan hanya terjadi di jemaat GMIM Kapoloan, tetapi juga sudah menjadi persoalan global. Salah satu hasil temuan survei Barna Group (yang tertulis pada buku *You Lost Me*) terhadap orang Kristen yang berusia 18-29 tahun di Amerika menunjukkan bahwa 59%

¹ *Tata Gereja GMIM 2021*, Peraturan Tentang Jemaat, Bab IX, Pasal 31, ayat 4c.

² Wawancara kepada komisi pemuda GMIM Kapoloan

³ Hurlock Yuprieli, *Suluh Buah Siswa 2 Berbuah Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021),

responden yang dulunya rutin datang ke gereja, sudah berhenti untuk datang ke gereja.⁴ Sedangkan dalam konteks Indonesia, menurut survei yang diadakan oleh Bilangan Research Center pada 4.095 anak remaja di Indonesia di tahun 2017, rata-rata anak muda yang mengikuti ibadah 4 kali dalam 3 bulan sebesar 63.8% sedangkan sisanya hanya 2 atau 3 kali ibadah. Penelitian itu membuktikan bahwa generasi milenial ini mulai meninggalkan gereja. Yang menambah kekhawatiran kita adalah sebanyak 36.5% anak muda tidak rutin baca Alkitab, dan bahkan 4.6% tidak pernah membaca Alkitab.⁵

Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran gereja dalam membina dan melibatkan pemuda dalam kehidupan berjemaat. Widya Laras (2023) mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi pemuda dalam ibadah disebabkan oleh minimnya pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan dan minat kaum muda, serta kurangnya ruang partisipasi dalam perencanaan liturgi.⁶ Silalahi (2019) menegaskan bahwa ibadah yang kaku dan tidak kontekstual membuat pemuda merasa terasing dari kehidupan gerejawi. Ia menekankan perlunya gereja melakukan kontekstualisasi bentuk ibadah agar sesuai dengan dinamika sosial-budaya pemuda, terutama dalam era digital yang penuh distraksi. Sementara itu, Sitompul (2021) menyoroti pentingnya pendampingan pastoral sebagai kunci dalam membangun relasi antara pemuda dan gereja. Ia menyatakan bahwa relasi yang dekat antara pemimpin gereja dan pemuda berdampak signifikan terhadap keterlibatan mereka dalam ibadah dan pelayanan.⁷ Silalahi (2019) menegaskan bahwa ibadah yang kaku dan tidak kontekstual membuat pemuda merasa terasing dari kehidupan gerejawi. Ia menekankan perlunya gereja melakukan kontekstualisasi bentuk ibadah agar sesuai dengan dinamika sosial-budaya pemuda, terutama dalam era digital yang penuh distraksi.⁸ Sementara itu, beberapa penelitian lain lebih menyoroti pentingnya pendampingan pastoral sebagai kunci dalam membangun relasi antara pemuda dan gereja. Ia menyatakan bahwa relasi yang dekat antara pemimpin gereja dan pemuda berdampak signifikan terhadap keterlibatan mereka dalam ibadah dan pelayanan.⁹ Menurut Kinnaman dalam sebuah buku hasil riset dari Barna Group, gereja

⁴ BRC, “Gereja Sudah Tidak Menarik,” 4 Mei 2025. <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.

⁵ Cahaya Bagi Negeri Indonesia, “Fakta yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja,” dalam *superbookindonesia*, 4 Mei 2025. <https://www.superbookindonesia.com/article/read/id/584.html>.

⁶ Widya Laras, “Keterlibatan Kaum Muda dalam Pelayanan Misi sebagai Strategi Pelayanan kepada Kaum Muda Masa Kini,” *Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang*, 2023. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1683>.

⁷ H. Sitompul, “Peran Pendampingan Pastoral dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Gereja,” *Jurnal Pastoral dan Konseling*, 2021, 88–102.

⁸ D. M. Silalahi, “Konflik Budaya dan Kontekstualisasi Ibadah: Tantangan Pelayanan Pemuda di Gereja Masa Kini,” *Jurnal Misiologi Kontekstual*, 2019, 45–49.

⁹ D. Krisnando, E. Objantoro & I P.A. Darmawan, “Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati,” *STT Simpson* 3 no.1 (Januari 2019): 60–78.

diperhadapkan dengan 3 macam realitas yaitu; Gereja secara aktif memang memiliki banyak kegiatan bersama kaum muda, namun ternyata banyak kaum muda yang justru tidak bertumbuh kedewasaan imannya dalam menjadi pengikut Kristus yang sejati. Ada banyak alasan mengapa orang-orang jatuh dalam dosa dan keputusan, oleh sebab itu sangatlah penting untuk tidak menghakimi seluruh generasi. Gereja tidak sigap dan tepat dalam mempersiapkan generasi berikutnya untuk menjadi pengikut Kristus dalam konteks peradaban budaya yang berkembang sangat cepat.¹⁰ Berdasarkan beberapa persoalan di atas dalam artikel ini peneliti akan membatasi penelitian dengan membahas secara khusus, rendahnya partisipasi pemuda dalam ibadah di GMIM Kapoloan Paemanan Waleo yang perlu ditelaah dalam konteks budaya pelayanan lokal, dinamika sosial masyarakat sekitar, serta persepsi pemuda terhadap liturgi gereja. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, maka akan timbul kekosongan generasi dalam struktur kehidupan bergereja, dan pada akhirnya akan menghambat pewarisan nilai-nilai iman Kristen secara utuh.

Tugas panggilan gereja terbagi dalam dua bagian, yaitu gereja terhadap pemuda dan pemuda terhadap gereja. Pemuda adalah bagian wujud dari gereja, maka pimpinan gereja menyadari tugas dan panggilannya secara khusus terhadap pemuda. Pemuda berada dalam suatu periode permulaan dan penemuan arti hidup. Dalam hubungan gereja pemuda mempunyai nilai dan panggilan tersendiri. Pemuda harus aktif dalam beribadah sebab “Ibadah pertama-tama bukanlah inisiatif manusia melainkan tindakan pendamaian Allah dalam Kristus melalui Roh-Nya”.¹¹ Ibadah pada hakikatnya adalah suatu pertemuan antara Tuhan Allah dan jemaat-Nya. Di mana dalam pertemuan ini Allah hadir dan berfirman serta jemaat mendengarkan-Nya dan jemaat menjawab secara aktif dalam nyanyian dan doa, pengakuan dosa, pengakuan iman, pembacaan firman dan lain-lain seperti yang di atur dalam suatu tata kebaktian. Hal ini sangat jelas bahwa, Tuhan datang kepada manusia dan manusia menyambut serta menjawab Tuhan.¹²

Bagi pemuda Kristen, ibadah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ibadah merupakan wujud persekutuan atau pertemuan antara manusia dengan Tuhan, melalui penyerahan diri kepada Tuhan untuk menjadi saksi Tuhan di dunia.¹³ Oleh karena itu, penting bagi pemuda untuk melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh.¹⁴ Berdasarkan perspektif Alkitab, sangat penting bagi pemuda

¹⁰ Kinnaman, “Mengapa Banyak Kaum Muda (Barat) Jarang Aktif Ke Gereja,” dalam *Keuskupan Agung Jakarta*, 13 Desember 2011.

¹¹ James F White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 10.

¹² J.L. Ch Abineno, *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan dan Pelayan-pelayannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983). (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 19.

¹³ Abineno, *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan dan Pelayan-pelayannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983)., 72–75.

¹⁴ Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 19

untuk menjaga kelakuan bersih bagi orang muda dengan cara hidup sesuai Firman Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 119:9.¹⁵ Dosa, terutama nafsu muda, dapat mencemari hidup dan menyakiti hati Allah. Oleh karena itu, orang muda perlu memperbarui hati dan hidup mereka agar tetap bersih dan memiliki hati nurani yang murni. Daud mengajukan pertanyaan penting tentang cara mempertahankan kekudusan, dan jawabannya adalah dengan menjadikan firman Allah sebagai pedoman hidup. Firman Allah memiliki kuasa untuk membimbing, memurnikan, dan membawa manfaat besar, tidak hanya bagi pribadi, tetapi juga bagi masyarakat.¹⁶ Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang holistik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan pemuda, baik dari aspek teologis, psikososial, maupun struktural. Kajian ini juga menjadi kontribusi bagi pengembangan strategi pelayanan pastoral dan liturgis yang lebih relevan, guna membangkitkan kesadaran spiritual dan membentuk komitmen pelayanan di kalangan pemuda. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga strategis bagi perencanaan pelayanan gerejawi ke depan, agar gereja tetap menjadi ruang yang hidup dan inklusif bagi generasi muda.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya partisipasi pemuda dalam ibadah serta perlunya pendekatan kontekstual yang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya pemuda masa kini. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan belum menggali secara spesifik konteks lokal pelayanan, dinamika sosial, serta persepsi pemuda terhadap liturgi di jemaat tertentu. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menyoroti secara khusus fenomena penurunan partisipasi pemuda dalam ibadah di Jemaat GMIM Kapoloan Paemanan Waleo wilayah Kema melalui pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan budaya pelayanan lokal, persepsi liturgis, serta realitas spiritual pemuda dalam konteks gereja GMIM dan membandingkannya dengan teori *Kepemimpinan Yesus yang Bersahabat* oleh Joas Adiprasetya. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan permasalahan, tetapi juga menawarkan pemetaan faktor-faktor teologis, psikososial, dan struktural yang memengaruhi partisipasi pemuda, sekaligus merumuskan strategi pelayanan yang relevan dan aplikatif dalam memperkuat keterlibatan generasi muda di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif serta data lapangan melalui wawancara dengan 20 responden pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi wawancara dan dokumentasi penelitian.

¹⁵ Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 19 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 19.

¹⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Mazmur 101-105* (Surabaya: Momentum, 2012), 1695.

Peneliti hadir di tengah tengah jemaat GMIM Kapoloan Paemanan Waleo Wilayah Kema dan mewawancarai responden yang terdiri dari dua pendeta, tiga komisi pemuda, sepuluh anggota pemuda dan dua diaken tiga penatua. Peneliti mewawancarai sepuluh anggota pemuda yang berusia dua puluh lima tahun sampai tiga puluh tahun yang aktif melayani di Pelayanan pemuda GMIM untuk mencari tahu permasalahan yang sementara di hadapi anggota pemuda sehingga terjadinya penurunan kuantitas kehadiran pemuda dalam peribadatan. Metode kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian,¹⁷ misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸

HASIL PEMBAHASAN

Kepemimpinan Yesus yang Bersahabat

Gereja sebagai komunitas iman idealnya membina hubungan yang dekat antara pemimpin dan jemaat, mencerminkan kedekatan antara manusia dan Allah. Dalam praktiknya, kepemimpinan gerejawi kerap menampilkan tiga model relasi, yaitu hubungan seperti tuan dan hamba (*kyriarchy*), relasi pelayan (*doularchy*), dan relasi pertemanan atau persahabatan (*philiarchy*). Model terakhir ini dianggap paling menggambarkan cara Yesus memimpin para murid-Nya.

Menurut Joas Adiprasetya, sistem *kyriarchy* memiliki kecenderungan untuk menindas dan mengeksploitasi, sementara *doularchy*, meskipun sering dianggap lebih baik, masih membatasi hubungan pada keteladanan pelayanan Kristus yang bersifat sementara dan responsif terhadap kekuasaan otoriter. Oleh karena itu, Adiprasetya menekankan bahwa *philiarchy*, kepemimpinan berdasarkan relasi persahabatan, lebih tepat untuk mencerminkan gaya kepemimpinan Yesus.¹⁹ Yesus sendiri menyampaikan pendekatan ini dengan jelas dalam Yohanes 15:15, ketika Ia menyatakan bahwa para murid bukan lagi hamba, melainkan sahabat. Dengan demikian, pendekatan ini menciptakan ruang pemberdayaan dan mendorong terbentuknya komunitas yang didasarkan pada kasih dan keterbukaan, bukan sekadar hierarki atau fungsi kerja. Cinta dalam persahabatan bukanlah tentang jasa atau pencapaian, tetapi tentang pengakuan relasi yang setara dan penuh kasih. (Lukas 24:13–35 tentang perjumpaan di Emaus, Markus 3:13–15 tentang pemilihan murid untuk “menyertai-Nya”).

¹⁷ Husaini Usman dan Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 22.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 2007), 45.

¹⁹ Joas Adiprasetya, “Reinterpreting Christian Leadership Dialog,” *Wiley Online Library*, 1, 30 April 2025, 34.

Adiprasetya juga menafsirkan kembali pandangan Anders Nygren tentang kasih (*philia*) sebagai bagian integral dari kasih Kristen, berdampingan dengan *agape* dan *eros*. Ia memandang bahwa *philia* bukan sekadar keinginan egosentris, melainkan ekspresi pengorbanan dalam persahabatan yang nyata. Contoh relasi ini terlihat dalam percakapan Yesus dengan Petrus setelah kebangkitan, di mana Yesus memberi Petrus ruang untuk meneguhkan kembali komitmennya dengan cara yang setara dan penuh pengertian.²⁰ Model kepemimpinan persahabatan ini mendukung ikatan yang inklusif, membuka ruang bagi kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Gereja, bila mengadopsi model ini, dapat membangun relasi yang lebih intim antara pemimpin dan jemaat. Kelemahan dan kekurangan tidak ditutupi, tetapi justru menjadi jalan untuk saling melengkapi dalam pelayanan bersama sebagai sahabat dalam Kristus.²¹

Joas Adiprasetya, dalam refleksi teologisnya tentang kepemimpinan Yesus yang bersahabat, menawarkan sebuah pendekatan yang relevan dan transformatif: Dalam konteks gereja dan pelayanan pemuda, *philiarchy* menjadi pilihan yang paling menggambarkan kepemimpinan Yesus sebagaimana tercermin dalam Yohanes 15:15: “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba ... tetapi sahabat.” Dalam model ini, pemimpin dan jemaat – termasuk para pemuda – tidak lagi berada dalam relasi kuasa yang satu arah, melainkan dalam persahabatan yang saling menguatkan. Relasi ini tidak dibangun atas dasar otoritas semata, tetapi atas dasar kasih, pengakuan akan martabat yang setara, dan kerelaan untuk bertumbuh bersama. Menerapkan prinsip ini dalam pelayanan pemuda berarti bahwa pemimpin tidak sekadar memimpin atau menasihati dari atas mimbar atau lewat perintah-perintah organisasi, melainkan masuk dalam dunia pemuda, hadir bersama mereka, mendengarkan mereka, serta membina hubungan yang tulus dan dialogis. Pemimpin menjadi sahabat rohani yang setia – bukan pengawas, bukan hakim, dan bukan sekadar pelaksana program. Ketika pemimpin hadir sebagai sahabat, pemuda merasa dihargai, didengar, dan diberdayakan, sehingga mereka lebih terbuka dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bergereja.

Lebih jauh lagi, Adiprasetya menafsirkan kasih persahabatan (*philia*) sebagai bentuk kasih Kristen yang integral – bersanding dengan *agape* dan *eros*. Dalam hubungan persahabatan seperti ini, tidak ada syarat performatif atau tuntutan prestasi. Keterlibatan pemuda dalam ibadah tidak lagi dilihat dari seberapa banyak mereka hadir atau berkontribusi, melainkan dari seberapa dalam mereka merasa menjadi bagian dari komunitas kasih tersebut. Mereka tidak akan merasa diawasi,

²⁰ Joas Adiprasetya dan Sasongko Nindyoo, “A Compassionate Space-Making,” *The Ecumenical Review*, 2 1–2 (2019,), 71.

²¹ Andheralvi Isaiiah dan Yudha Nugraha Manguju, “Kepemimpinan yang Menyelamatkan: Analisis Konsep Kepemimpinan Monkey D. Luffy Dalam Anime One Piece Arc ‘Marineford’ dan Konsep Kepemimpinan Yesus Sebagai Sahabat,” *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia*, Kontekstual 2, no. 2 (2023), 59–75.

tetapi dirangkul. Dengan demikian, rendahnya partisipasi pemuda dalam ibadah dapat pula dibaca sebagai kegagalan gereja dalam membangun relasi persahabatan yang sejati antara pemimpin dan pemuda. Model-model kepemimpinan yang terlalu formal, instruktif, atau bahkan manipulatif (misalnya hanya mencari kehadiran demi laporan) membuat pemuda merasa jauh dari gereja. Sebaliknya, ketika gereja mengadopsi model *philiarchy*, maka iklim pelayanan berubah menjadi lebih inklusif, akrab, dan membangun rasa memiliki.

Gambaran Kepemimpinan Pemuda di Jemaat

Berdasarkan data yang ditemukan, jumlah pemuda jemaat GMIM Kapoloan Paemanan Waleo Wilayah Kema tercatat sebanyak 236 anggota pada tahun 2024. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 95 orang yang masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kepemudaan termasuk ibadah, sedangkan sisanya, yaitu 141 orang, tidak aktif. Adapun rincian dari ketidakaktifan tersebut terdiri dari 68 orang yang bekerja di luar kota, 25 orang bekerja di luar negeri, dan 18 orang sedang menempuh pendidikan di luar daerah. Masih terdapat sekitar 30 orang lainnya yang tidak memiliki alasan jelas atas ketidakterlibatannya dalam kegiatan pemuda, khususnya ibadah. Angka ini menunjukkan tingkat kehadiran yang minim, sehingga diperlukan solusi strategis untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam ibadah.²²

Melalui wawancara mendalam terhadap 20 responden yang terdiri dari pendeta, pelayan khusus, pengurus komisi pemuda, serta anggota pemuda, diperoleh gambaran yang lebih dalam mengenai pemahaman, tantangan, serta dinamika partisipasi dalam ibadah pemuda. Para responden umumnya memahami ibadah sebagai suatu bentuk ucapan syukur dan ketaatan kepada Tuhan. Seorang pemuda mengatakan bahwa "ibadah merupakan suatu aktifitas orang percaya sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, juga sebagai bentuk persekutuan untuk berbicara dengan Tuhan."²³ Ada pula yang menyebut bahwa ibadah adalah "cara kita untuk lebih dekat dengan Tuhan dan menghubungkan diri melalui doa, persekutuan, atau apapun yang kita lakukan dalam hidup."²⁴ Tujuan utama beribadah bagi para pemuda meliputi aspek pembinaan iman dan spiritualitas. Mereka beribadah untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan, memperoleh kedamaian batin, serta meminta tuntunan dalam hidup. Seorang responden menyatakan, "beribadah adalah bentuk ketaatan dan kesetiaan agar hidup diberkati dan dalam perkenanan-Nya." Selain itu, responden lainnya mengungkapkan bahwa "beribadah membantu membangun hidup yang lebih baik dan berkenan kepada Tuhan."

²² Wawancara dengan penatua Pemuda, April 2025

²³ Wawancara dengan SW, April 2025

²⁴ Wawancara dengan GK, April 2025

Namun, terdapat sejumlah hambatan yang menyebabkan pemuda kurang aktif dalam ibadah. Di antaranya adalah kesibukan, rasa malas, pengaruh lingkungan pergaulan, dan kecanduan teknologi seperti *game online*. Seorang responden menuturkan, “kadang saya terlalu kecanduan *game online* dan lebih memilih nongkrong dengan teman daripada ikut ibadah.” Ada juga responden yang menyebutkan bahwa “pelaksanaan ibadah sering molor waktunya dan tidak sesuai dengan kebutuhan pemuda.” Selain itu, jarak rumah yang jauh dari tempat ibadah juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Meski begitu, para pemuda menyadari manfaat besar yang diperoleh dari keikutsertaan dalam ibadah. Mereka menyebutkan dampak positif seperti kedamaian hati, keteguhan iman, motivasi hidup, hingga perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Seorang responden menyampaikan, “ibadah membuat saya bisa berpikir jernih ketika dilanda masalah, dan saya juga mendapatkan solusi dari firman Tuhan.” Bentuk ibadah yang disukai pemuda cenderung yang kreatif dan interaktif. Banyak dari mereka menyukai ibadah rekreasi, ibadah diskusi (PA), Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan bentuk-bentuk ibadah yang melibatkan interaksi kelompok. Seorang anggota pemuda berkata, “saya lebih suka ibadah PA karena kita bisa belajar sama-sama dan memahami firman dengan cara diskusi, bukan hanya mendengar.” Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda membutuhkan bentuk pelayanan yang relevan dan tidak monoton.²⁵

Rendahnya partisipasi dalam ibadah juga dinilai sebagai akibat dari lemahnya pendekatan serta kepemimpinan. Responden menyayangkan bahwa penatua pemuda tidak memberi teladan yang baik, bahkan ada yang menyebut bahwa “penatua pemuda jarang hadir dalam ibadah dan tidak merangkul pemuda, serta masih terpengaruh dengan pergaulan yang buruk.” Salah satu pendeta juga mengungkapkan keprihatinan terhadap fakta bahwa “pada waktu ibadah, banyak pemuda justru memilih untuk berkumpul dan pesta miras, padahal hari itu adalah jadwal ibadah.” Kondisi ini diperparah dengan pelaksanaan ibadah yang molor hingga satu jam, di mana kadang ibadah yang dijadwalkan pukul 19.00 baru dimulai pukul 20.00 karena pemuda belum hadir.²⁶ Para informan sepakat bahwa gereja harus mengambil peran aktif dalam menumbuhkan kembali minat pemuda dalam beribadah. Solusi yang diusulkan meliputi evaluasi program secara berkala, penyusunan bentuk ibadah yang lebih menarik, serta pendekatan personal melalui komunikasi langsung dan media sosial. Seorang pengurus komisi pemuda menyarankan, “perlu ada evaluasi program secara rutin dan pendekatan langsung kepada pemuda agar mereka merasa diperhatikan.” Ada juga yang menambahkan, “gereja harus memberi pengembalaan agar pemuda memahami makna hidup sebagai pengikut Kristus.”

²⁵ Wawancara dengan SW, April 2025

²⁶ Wawancara dengan Pendeta, April 2025

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan niat baik dari pemuda untuk beribadah memang ada, namun belum sepenuhnya terfasilitasi oleh struktur dan pendekatan pelayanan yang relevan. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan yang lebih aktif dari gereja, khususnya para pemimpin rohani dan komisi pemuda, untuk merancang strategi pelayanan yang kontekstual, inovatif, dan menyentuh kebutuhan spiritual serta sosial pemuda masa kini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan-informan di Jemaat GMIM Kapoloan Paemanan Waleo Wilayah Kema, terungkap bahwa partisipasi pemuda dalam ibadah masih tergolong rendah. Meskipun para pemuda secara umum memahami bahwa ibadah adalah kegiatan rohani penting dalam hubungan dengan Tuhan, banyak dari mereka merasa bahwa ibadah tidak lagi menjadi prioritas utama dalam keseharian mereka. Hal ini terlihat dari pernyataan seorang informan yang menyatakan: "Ibadah itu penting, tapi kadang kami sibuk, ada kuliah, ada kerja, dan jujur saja kadang juga bosan karena isi ibadah tidak menyentuh kehidupan kami." Pernyataan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara makna ideal ibadah dan pengalaman riil para pemuda dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pemuda merasa tidak terhubung secara personal dengan isi dan suasana ibadah, yang cenderung bersifat formal, monoton, dan kurang relevan dengan dinamika kehidupan generasi muda.

Lebih lanjut, ditemukan pula bahwa hubungan antara pemimpin jemaat (dalam hal ini pelayan khusus seperti penatua pemuda) dengan para pemuda bersifat fungsional dan formalistik. Dalam praktiknya, para pemimpin jarang hadir langsung dalam kehidupan para pemuda. Salah satu responden menyoroti hal ini dengan cukup tegas: "Penatua pemuda sendiri jarang hadir dan tidak memberi contoh... jadi pemuda juga tidak semangat ikut ibadah. Seharusnya dia dekat-dekat dengan torang, bukan cuma kasih perintah."²⁷ Kutipan ini mencerminkan adanya jarak relasional antara pemimpin dan pemuda, yang membuat pemuda merasa terasing dari kehidupan bergereja. Pemimpin tidak dilihat sebagai sahabat rohani atau pembimbing yang hadir dalam dinamika keseharian mereka, melainkan sebagai sosok struktural yang lebih banyak mengatur daripada merangkul.

Pemahaman Jemaat dan Teori Kepemimpinan Yesus menurut Joas Adiprasetya

Kalau dilihat dari sudut pandang teologis, situasi ini bisa dianggap sebagai tanda bahwa gereja belum berhasil menerapkan gaya kepemimpinan yang meneladani Yesus Kristus. Dalam pemikirannya, Joas Adiprasetya menyebut bahwa kepemimpinan Yesus yang ideal adalah kepemimpinan yang bersifat bersahabat, atau yang ia sebut *philiarchy*. Ia membandingkan tiga jenis kepemimpinan dalam gereja: *kyriarchy* (hubungan antara tuan dan hamba), *doularchy* (hubungan pelayan), dan

²⁷ Wawancara WS April 2025

philiarchy (hubungan sahabat). Menurutnya, model *philiarchy* paling mencerminkan cara Yesus memimpin para murid-Nya. Dalam Yohanes 15:15, Yesus secara eksplisit berkata: “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, karena hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat.” Berdasarkan ayat ini, Adiprasetya menegaskan bahwa relasi kepemimpinan Kristen seharusnya menolak dominasi dan hierarki kaku. Dalam model *philiarchy*, pemimpin hadir sebagai sahabat yang mendengar, menyapa, berjalan bersama, dan menghidupi kasih dalam relasi yang setara. Pemimpin bukan sekadar pengatur kegiatan, tetapi menjadi rekan spiritual yang memperhatikan pergumulan konkret anggota jemaat, termasuk pemuda.

Jika dibandingkan dengan realitas di jemaat yang menjadi lokasi penelitian, tampak bahwa model kepemimpinan yang diterapkan masih jauh dari prinsip *philiarchy*. Sebaliknya, relasi yang terjadi lebih menyerupai model *kyriarchy* atau *doularchy*, di mana pemimpin dilihat sebagai otoritas yang jauh dan tidak personal. Hal ini berdampak pada minimnya rasa keterhubungan emosional dan spiritual pemuda terhadap gereja. Seorang responden mengatakan: “Kadang kita rasa ibadah itu hanya formalitas, hanya sekedar kewajiban gereja. Gereja pun pernah memberikan kepedulian berupa pertanyaan seputar pergumulan iman yang sementara di hadapi pemuda misalnya pergumulan dan tantangan seperti apa yang semnetara di hadapi anggota pemuda, Komentar ini menunjukkan bahwa para pemuda menginginkan ruang untuk didengar dan diperhatikan, bukan hanya disuruh hadir atau menjalankan tugas. Mereka merindukan komunitas gereja yang membuka diri pada percakapan yang jujur dan menyembuhkan, sebuah relasi yang hanya bisa tercipta jika pemimpin hadir sebagai sahabat.

Adiprasetya juga menafsirkan kasih persahabatan (*philia*) sebagai bagian integral dari kasih Kristen, bersanding dengan *agape* dan *eros*. Kasih dalam persahabatan tidak didasarkan pada jasa atau prestasi, melainkan pada pengakuan akan martabat dan eksistensi sesama secara utuh. Dalam konteks ini, kehadiran pemimpin sebagai sahabat yang penuh kasih akan membuat pemuda merasa aman, diterima, dan diberdayakan. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu informan: “Kalau pemimpin hadir dan ajak *torang ngobrol* langsung, *torang* rasa dihargai dan lebih semangat datang ibadah. Bukan cuma dibilang ‘ayo hadir ibadah’ tapi tidak tahu kondisi *torang*.” Model kepemimpinan bersahabat seperti ini membuka ruang dialog, memberdayakan, dan menciptakan iklim keakraban dalam pelayanan. Ketika gereja bersedia meninggalkan pola relasi kuasa satu arah dan mulai membangun keintiman yang jujur dan terbuka dengan pemuda, maka partisipasi mereka pun akan meningkat bukan karena tekanan, tetapi karena rasa memiliki.

Dengan demikian, rendahnya partisipasi pemuda dalam ibadah tidak sekadar soal minat atau kesibukan pribadi, melainkan bisa juga dibaca sebagai cerminan dari

kegagalan relasi gereja dengan generasi muda. Gereja belum sepenuhnya menjadi komunitas persahabatan yang mendorong partisipasi sukarela dan bermakna. Oleh karena itu, penerapan prinsip *philiarchy* dalam kepemimpinan gereja, khususnya dalam pelayanan pemuda, sangat relevan dan transformatif. Pemimpin harus menjadi sahabat rohani, bukan pengawas program. Dalam konteks inilah, pelayanan pemuda dapat tumbuh menjadi ruang yang hidup, memberdayakan, dan penuh kasih, sebagaimana Yesus memperlakukan para murid-Nya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan 20 responden, ditemukan berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pemuda dalam ibadah di Jemaat GMIM Kapoloan Paemanan Waleo Wilayah Kema. Faktor-faktor tersebut bersumber dari aspek eksternal seperti pengaruh sosial maupun aspek internal yang meliputi kondisi spiritual dan pribadi. Salah satu temuan utama adalah pemahaman pemuda terhadap ibadah. Sebagian besar dari mereka melihat ibadah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, membangun iman, serta memperoleh kedamaian batin. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat niat baik dan kesadaran spiritual yang cukup dalam diri pemuda terkait pentingnya ibadah. Namun, terdapat pula berbagai hambatan yang mengganggu partisipasi mereka. Kesibukan karena pekerjaan atau pendidikan menjadi salah satu faktor penghalang utama. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak mendukung dan kecanduan terhadap teknologi, khususnya *game online*, turut memperburuk keadaan. Masalah teknis seperti keterlambatan waktu pelaksanaan ibadah juga menjadi keluhan yang cukup sering disampaikan. Selain itu, terdapat keluhan serius terhadap gaya kepemimpinan dalam jemaat, khususnya terhadap peran penatua pemuda yang dianggap jarang hadir dan kurang memberi teladan. Pemimpin lebih dilihat sebagai administrator ketimbang sebagai pembimbing rohani yang terlibat aktif dalam kehidupan pemuda. Ketidakaktifan pemimpin ini berdampak pada kurangnya kedekatan emosional dan spiritual antara pemuda dan gereja. Di sisi lain, para pemuda menunjukkan ketertarikan pada bentuk ibadah yang lebih dinamis dan relevan, seperti ibadah rekreasi atau diskusi kelompok (Pendalaman Alkitab). Hal ini menunjukkan kebutuhan akan pembaruan bentuk ibadah yang mampu menyentuh kehidupan mereka secara langsung, bukan hanya melalui rutinitas liturgi formal.

Dari sudut pandang teologis, permasalahan rendahnya partisipasi pemuda dalam ibadah tidak bisa dilepaskan dari model kepemimpinan gereja yang cenderung tidak bersahabat. Gereja tampaknya belum sepenuhnya mengadopsi model kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus dalam Yohanes 15:15, yaitu kepemimpinan persahabatan (*philiarchy*), di mana pemimpin dan umat hidup dalam relasi yang saling mengenal, mendukung, dan memahami. Sebaliknya, kepemimpinan yang dijalankan masih bersifat hierarkis (*kyriarchy*) atau fungsional (*doularchy*), di mana pemimpin lebih berperan sebagai pengatur program daripada sebagai sahabat rohani.

Dalam konteks ini, sangat penting bagi gereja untuk membangun pendekatan yang lebih relasional dan empatik, khususnya terhadap pemuda yang tengah berada dalam masa pencarian jati diri dan menghadapi berbagai tantangan zaman.

Model kepemimpinan yang berorientasi pada persahabatan akan membuka ruang bagi pemuda untuk merasa diterima, didengar, dan didampingi dalam pergumulan hidup mereka. Pemimpin gereja bukan hanya bertugas mengatur jalannya ibadah atau kegiatan rohani, tetapi juga hadir dalam kehidupan nyata para pemuda sebagai sosok yang mampu memberi teladan, memberikan bimbingan rohani, dan membangun ikatan emosional. Hanya dengan pendekatan seperti ini, pemuda akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat lebih aktif dalam kehidupan bergereja. Untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam ibadah, gereja perlu merancang strategi yang lebih kontekstual dan inovatif. Langkah pertama adalah membangun pendekatan personal dan relasional. Pemuda perlu merasa bahwa gereja peduli pada kehidupan mereka, bukan hanya pada kehadiran mereka dalam ibadah. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi langsung, pembinaan kelompok kecil, serta pemanfaatan media sosial untuk menjangkau dan mendampingi mereka. Gereja juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap bentuk ibadah yang ada, dan memperkenalkan model ibadah yang lebih kreatif dan interaktif. Dengan menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan, relevan, dan menyentuh aspek kehidupan nyata pemuda, diharapkan mereka akan lebih terlibat secara aktif. Lebih lanjut, gereja perlu membentuk dan membina model kepemimpinan yang dekat dengan kehidupan pemuda. Penatua dan pemimpin rohani harus mampu menunjukkan teladan, hadir dalam kegiatan, dan melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan keseharian pemuda. Pemimpin seperti ini akan membangun relasi yang lebih kuat dan bermakna dengan pemuda, serta menciptakan rasa keterhubungan spiritual dan emosional. Tak kalah penting, pemanfaatan media sosial dan teknologi digital juga menjadi sarana strategis dalam pelayanan saat ini. Gereja dapat menggunakannya untuk menyampaikan pesan-pesan rohani, membagikan informasi kegiatan, serta membentuk komunitas daring yang aktif dan saling mendukung.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, jelas bahwa permasalahan rendahnya partisipasi pemuda dalam ibadah bukan semata-mata soal kesibukan atau pengaruh lingkungan, tetapi juga terkait erat dengan kegagalan gereja dalam menyesuaikan pendekatan dan gaya kepemimpinannya terhadap kebutuhan pemuda masa kini. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelayanan yang lebih empatik, bersahabat, dan kontekstual. Jika gereja mampu menjawab tantangan ini dengan pendekatan yang tepat, maka partisipasi pemuda dalam ibadah akan meningkat secara signifikan. Mereka tidak hanya akan hadir karena kewajiban, tetapi karena rasa

cinta, keterhubungan, dan kepedulian yang tumbuh melalui relasi yang dibangun bersama gereja.

Kesamaan antara temuan dalam jemaat GMIM Kapoloan Paemanan Waleo Wilayah Kema dan teori teologi perjumpaan dari Johannes Adiprasetya tampak nyata dalam penekanan terhadap pentingnya relasi sebagai inti dari kehidupan iman. Dalam wawancara yang dilakukan, para pemuda menegaskan bahwa mereka lebih tertarik dan terlibat dalam ibadah ketika ada relasi yang hangat, terbuka, dan mendukung antara mereka dengan pemimpin gereja. Hal ini sejalan dengan gagasan Adiprasetya bahwa Allah adalah Allah yang berelasi, bukan Allah yang jauh dan tidak terlibat dan bahwa iman Kristen pada dasarnya adalah undangan untuk masuk dalam perjumpaan dengan Allah dan sesama. Temuan jemaat juga menunjukkan kekecewaan terhadap kepemimpinan yang cenderung bersifat hierarkis dan administratif. Ini mencerminkan kritik Adiprasetya terhadap model kyriarki (relasi kuasa antara tuan dan hamba) dalam gereja yang tidak mencerminkan kerendahan hati dan keterlibatan sebagaimana diteladankan Kristus. Baik teori maupun temuan sepakat bahwa gereja harus mengedepankan kepemimpinan yang bersahabat, partisipatif, dan empatik terhadap kehidupan nyata umat, khususnya pemuda.

Kesamaan lainnya terletak pada pemahaman akan pentingnya kontekstualisasi iman. Adiprasetya menekankan bahwa teologi tidak boleh terlepas dari konteks sosial dan pengalaman konkret umat, melainkan harus dihayati dalam dialog dengan realitas. Pemuda dalam jemaat menunjukkan kebutuhan akan ibadah yang lebih relevan, dinamis, dan menyentuh aspek kehidupan mereka sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa baik dalam teori maupun praktik, iman yang dipisahkan dari kehidupan justru akan menjauhkan umat dari gereja. Gereja yang mampu mengontekstualkan pesan dan bentuk ibadah akan lebih mudah menjangkau generasi muda yang hidup dalam dunia yang kompleks dan penuh tantangan. Namun demikian, terdapat pula perbedaan antara temuan lapangan dan pendekatan teoritis Adiprasetya. Temuan dalam jemaat lebih menitikberatkan pada permasalahan praktis yang dihadapi pemuda, seperti kesibukan, pengaruh lingkungan, dan kurangnya keteladanan pemimpin. Fokusnya lebih kepada kendala sehari-hari yang dapat diobservasi secara langsung dalam dinamika kegiatan gereja. Sementara itu, teori Adiprasetya berkembang dari pemikiran teologis dan filosofis yang lebih abstrak, misalnya melalui penafsiran tentang trinitas sebagai dasar dari relasi yang setara dan saling mengasihi. Dengan demikian, Adiprasetya menawarkan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami pentingnya relasi dalam kehidupan iman, sedangkan temuan jemaat menawarkan gambaran empiris mengenai bagaimana krisis relasi tersebut terjadi dalam konteks komunitas lokal. Keduanya saling melengkapi: teori Adiprasetya memberikan dasar teologis yang dalam bagi upaya pembaruan gereja, sementara temuan jemaat memberikan arah konkret bagi

implementasi pastoral yang lebih kontekstual dan relevan terhadap kehidupan pemuda masa kini.

KESIMPULAN

Ibadah merupakan aspek penting dalam kehidupan spiritual pemuda, namun pemuda jemaat GMIM Kapoloan Paemanan Waleo Wilayah Kema belum sepenuhnya memaknainya secara mendalam, sehingga partisipasi mereka dalam ibadah masih rendah dan dianggap sebagai rutinitas semata. Berbagai faktor seperti rasa malas, kesibukan, jarak, serta bentuk ibadah yang monoton menjadi penghalang keterlibatan mereka. Meskipun demikian, pemuda memiliki potensi besar sebagai generasi penerus gereja yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelayanan dan persekutuan, asalkan mereka dibina dan didukung dengan pendekatan yang tepat dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan yaitu membentuk strategi pelayanan berdasarkan perspektif kepemimpinan sahabat. Akan tetapi, di bagian kesimpulan hampir tidak ada penegasan kembali tentang relevansi model philiarchy (kepemimpinan sahabat) sebagai solusi teologis. Diperlukan strategi pembinaan, peran pemimpin rohani, bentuk ibadah kontekstual. kontribusi terhadap diskursus kepemimpinan sahabat, pastoral studies, atau eklesiologi kontekstual

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan dan Pelayan-pelayannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Adiprasetya, Joas. "Reinterpreting Christian leadership Dialog." *Wiley Online Library*, 1, 30 April 2025.
- Adiprasetya, Joas, dan Sasongko Nindyo. "A Compassionate Space-Making," *The Ecumenical Review*. Vol. 2, No. 1-2. 2019.
- Andheralvi Isaiah dan Yudha Nugraha Manguju. "Kepemimpinan yang Menyelamatkan: Analisis Konsep Kepemimpinan Monkey D. Luffy dalam Anime *One Piece Arc 'Marineford'* dan Konsep Kepemimpinan Yesus sebagai Sahabat," *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual* 2, no. 2 (2023): 59-75.
- BRC. "Gereja Sudah Tidak Menarik," 4 Mei 2025.
- Cahaya Bagi Negeri Indonesia. "Fakta yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja." Dalam *superbookindonesia*, 4 Mei 2025.
- D. Krisnando, E. Objantoro & I P.A. Darmawan. "Konsep Teologi Injili tentang Roh Orang Mati." *STT Simpson* 3 no.1 (Januari 2019).
- D. M. Silalahi. "Konflik Budaya dan Kontekstualisasi Ibadah: Tantangan Pelayanan Pemuda di Gereja Masa Kini,." *Jurnal Misiologi Kontekstual*, Vol. [...], No. [...] 2019.
- GMIM, *Tata Gereja GMIM 2021*. Tomohon: Bidang Ajaran, Pembinaan dan Pengembalaan Sinode GMIM, 2021.
- H. Sitompul. "Peran Pendampingan Pastoral dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Gereja." *Jurnal Pastoral dan Konseling*, Vol. [...], No. [...] 2021.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Kitab Mazmur 101-105*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Hurlock Yuprieli. *Suluh Buah Siswa 2 Berbuah Dalam Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Kinnaman. "Mengapa Banyak Kaum Muda (Barat) Jarang Aktif ke Gereja." Dalam *Keuskupan Agung Jakarta*, 13 Desember 2011.
- Malcolm, Brownlee. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Widya Laras. "Keterlibatan Kaum Muda dalam Pelayanan Misi Sebagai Strategi Pelayanan Kepada Kaum Muda Masa Kini." *Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang*, 2023.